ISSN 1412 - 2731

JURNAL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

VOLUME 6 NOMOR 2 DESEMBER 2006

- **PERANAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KONDISI HIDUP SEHAT KELUARGA: SURVEI DI INDRAMAYU, JAWA BARAT**

  Oleh:
  Nadiroh, Maftuchah Yusuf & I Made Putrawan

- **KIPRAH PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH ISLAM**

  Oleh:
  Moh. Chudlori Umar

- **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN**
  (SUATU SURVEI DI DAERAH PERKOTAAN)

  Oleh:
  Herawati

- **STUDI DAN PENGKAJIAN BAHAN AJAR YANG BERPERSPEKTIF GENDER**

  Oleh:
  Otto Iskandar dan Ari Fadiaty

- **BEBAN KERJA PEREMPUAN MISKIN KABUPATEN GUNUNGKIDUL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

  Oleh:
  Nahiyah Jaidi Faraz dan Muhsinatun Siasah Masruri

- **IBU SEBAGAI PENDIDIK**

  Oleh:
  Mariati Soetijono

- **KEBIJAKAN SISTEM USAHA TANI BERKELANJUTAN RESPONSIF GENDER DI KABUPATEN KARANGANYAR PROVINSI JAWA TENGAH**

  Oleh:
  Wahyu Hartomo, Santun Sitorus, Aida Vitayala H, dan Hartrisari H.

KEMENTERIAN NEGARA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN REPUBLIK INDONESIA

BEBAN KERJA PEREMPUAN MISKIN KABUPATEN GUNUNGKIDUL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Workload of Poor Woman GunungKidul Region, Daerah Istimewa Yogyakarta

Oleh :
Nahiyah Jaidi Faraz & Muhsinatun Siasah Masruri
Universitas Negeri Yogyakarta
nahiyah@uny.ac.id

Abstract

The objectives of this study are to: 1). Describe how to spend time for rural-poor woman community in their household activities, to earn a living in agricultural sector and non-agricultural sector, 2). Describe the average of workload a week for poor women in Gunung Kidul Regency, 3). Get the information about the perception and response of poor women from their workload. The population of this research is all poor-women in Gunung Kidul Regency, DIY province. The samples of this study consist of 200 respondent that derive from poor-women in agricultural field. The samples are collected by using multistage sampling.

Based on the descriptive statistic analysis and gender analysis, this study provides evidence that: (1). The sum of hours for poor-women in Gunung Kidul Regency in domestic sector is greater than hours for men. (2). In the agricultural sector, woman workers spend less time compared with man workers, but woman workers give more contributions to this sector like seed cleaning, seed submerging, planting and other activities untill crop rice plant. (3). In the non-agricultural sector especially for fried fish enterprise, poor women activities are bulger than men activities. In this field woman workers spend more time than man workers. (4). In the Akar Wangi production activity, woman workers spend almost the same amount of time as man workers. (5). In the Pathilo business activity woman workers spend almost 3 times more than man workers.

Keywords: Workload, Gender, Perception, Work Participation.

I. PENDAHULUAN

Peran ganda bagi perempuan miskin (sektor domestik & publik) adalah keharusan, bukan aspirasi ataupun idealisme. Dalam keluarga miskin pendapatan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga, sehingga semua anggota harus membantu mencari nafkah. Berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa istri dan anak tertua yang paling aktif membantu mencari nafkah keluarga.

Tidak ada yang salah bagi perempuan untuk berperan ganda. Persoalannya, sistem budaya di Indonesia, termasuk di GunungKidul, bahwa tugas-tugas di dalam rumah, seperti mencuci, memasak, mengurus anak, adalah kewajiban istri, bukan kewajiban suami. Kalau istri bekerja di sektor publik, tugas-tugas keseharian di rumah tetap harus dilakukan, maka yang terjadi bukan sekedar peran ganda melainkan "beban kerja".

Beban kerja sebenarnya merupakan fenomena yang dilahirkan dari adanya budaya, patriaki. Dalam literatur antropologi budaya konsep patriaki digunakan untuk mengacu kepada struktur sosial di mana ayah atau laki-laki tertua (*patriach*) memiliki kekuasaan mutlak dalam keluarga, sehingga seluruh anggota di bawah kekuasaannya (Tutle, 1987). Menurut Ihromi (2000) patriarki mengacu kepada sistem sosial-politik yang memberi hak-hak utama kepada laki-laki, berimplikasi merugikan kaum perempuan.

Dalam budaya patriarki, perempuan umumnya diposisikan sebagai penjaga gawang keluarga. Perempuan memiliki peran untuk mengatur agar seluruh keluarganya mendapat makan yang cukup, kesehatan yang layak, dan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Ketika sumber penghidupan keluarganya tidak ada, maka yang pertama kali merasakan guncangan adalah perempuan. Guncangan-guncangan ini merupakan motivasi bagi perempuan untuk turut serta bekerja di luar rumah (Simatauw dkk, 2001). Namun demikian, norma bahwa pada semua tugas-tugas yang berkaitan dengan pengurusan rumah tangga, perawatan anak, pengasuhan anak, adalah kewajiban istri, tetap berlaku di seluruh masyarakat yang ada di Indonesia (Ihromi,

2000)

Kenyataan di atas, juga diasumsikan sebagai kondisi yang dialami masyarakat GunungKidul. Berdasarkan data *Susenas GunungKidul 2001* disebutkan bahwa jumlah perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga relatif kecil dibandingkan dengan kabupaten lainnya di DIY. Perempuan yang bekerja sebesar 70%, sedikit lebih kecil dari laki-lakinya (82,18%) dan perempuan yang berstatus kawin jumlahnya sebesar 66,96%.(BPS, 2004). Hal ini dapat diasumsikan bahwa jumlah perempuan yang berstatus ibu rumah tangga dan sekaligus bekerja relatif tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hal ini berarti bahwa kasus-kasus mengenai fenomena beban kerja yang ada di GunungKidul cukup besar.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola pekerjaan rumah tangga dan jumlah jam kerja yang dipergunakan perempuan miskin sebagai ibu rumah tangga per minggu.
2. Bagaimana pola pekerjaan mencari nafkah di sektor pertanian dan nonpertanian serta jumlah jam kerja yang dipergunakan perempuan miskin sebagai ibu rumah tangga per minggu.
3. Bagaimana beban kerja perempuan miskin yang merupakan total dari jumlah jam kerja yang digunakan untuk pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah per minggu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, maka semua data diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Selain itu, juga dilakukan deskripsi dengan pendekatan kualitatif sebagai rancangan bantu agar penelitian dapat mendeskripsikan objek secara lengkap.

Populasi penelitian ini adalah semua perempuan yang terkategori miskin di GunungKidul. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan teknik *multistage sampling*. Tahap pertama menentukan enam kecamatan yaitu Gedangsari dan Semin (zona utara), Karangmojo dan Wonosari (zona tengah), Ponjong dan Tepus (zona selatan). Tahap kedua, menentukan enam desa dari enam kecamatan yaitu desa Hargomulyo, Candirejo, Bejiharjo, Piyaman, Kanigoro, dan Sidoharjo, sebagai daerah penelitian secara purposif berdasarkan pertimbangan sektor. Tahap ketiga, menentukan responden secara random dari keenam desa, diperoleh sejumlah 200 orang perempuan miskin yang bekerja di sektor pertanian (buruh tani) dan nonpertanian, yakni: Pengrajin akar wangi, Pathilo, dan ikan goreng, dengan perincian seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1
Responden Terpilih

Sektor Pekerjaan	Responden Terpilih	Responden yang dapat diteliti
Pertanian	50	50
Non-pertanian (Pathilo)	50	43
Pengrajin akar wangi	50	30
Usaha ikan goreng	50	30
JUMLAH	**200**	**153**

Objek penelitian ini adalah beban kerja perempuan miskin, yang diartikan sebagai jumlah jam kerja yang dipakai perempuan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah di bidang pertanian dan nonpertanian yang dihitung dalam jumlah jam rata-rata per minggu.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa pedoman wawancara yang berisi tentang identitas responden, distribusi pekerjaan di rumah tangga, curahan waktu istri/ibu dan suami/ayah untuk mengerjakan pekerjaan di sektor pertanian atau non pertanian. Selain menggunakan wawancara juga dilakukan dokumentasi dan FGD *(Focus Group Discussion)*. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data jumlah kecamatan, jumlah desa di GunungKidul, termasuk jumlah keluarga miskin. Kemudian *Focus Group Discussion* digunakan untuk memperoleh deskripsi dari masyarakat perempuan miskin GunungKidul mengenai persepsi mereka akan aktivitas yang dilakukan keseharian, di domestik maupun publik.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa pedoman wawancara yang berisi tentang identitas responden, distribusi pekerjaan di rumah tangga, curahan waktu istri/ibu dan suami/ayah untuk mengerjakan pekerjaan di sektor pertanian atau non pertanian. Selain menggunakan wawancara juga dilakukan dokumentasi dan FGD *(Focus Group Discussion)*. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data jumlah kecamatan, jumlah desa di GunungKidul, termasuk jumlah keluarga miskin. Kemudian *Focus Group Discussion* digunakan untuk memperoleh deskripsi dari masyarakat perempuan miskin GunungKidul mengenai persepsi mereka akan aktivitas yang dilakukan keseharian, di domestik maupun publik.

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan teknik statistik deskriptif (bantuan komputer melalui program SPSS) dan teknik analisis gender model Harvard.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data statistik dalam "*GunungKidul Dalam Angka 2003*" diketahui informasi berikut: Luas wilayah GunungKidul ada 1.485,36 Km². Secara administrasi terbagi dalam 18 kecamatan dan 144 desa. Hasil registrasi pertengahan tahun 2003 menyebutkan bahwa jumlah rumah tangga sebanyak 155.629 unit. Jumlah penduduk sebesar 753.008 jiwa terdiri atas perempuan 384.248 jiwa dan laki-laki 368.760 jiwa. Jumlah perempuan lebih besar daripada laki-laki. Dilihat dari usia anak-anak dan dewasa, jumlah penduduk dewasa GunungKidul lebih besar dari anak-anak. Ini berarti bahwa jumlah usia produktif relatif lebih besar dari non-produktif. Pada orang dewasa jumlah perempuan lebih besar dari laki-laki, tetapi pada anak-anak jumlah laki-laki lebih besar dari perempuan.

Profil tingkat pendidikan penduduk GunungKidul, dengan proporsi terbesar (34,23%) lulusan Sekolah Dasar (SD), kemudian disusul lulusan SMP (13,11%), lulusan SMU sebesar 5,22% dan lulusan perguruan tinggi (D1 sampai S1) sebesar 1,08% persen. Jumlah penduduk yang tidak dapat baca-tulis (buta huruf) 40,70% terdiri atas 22,47% perempuan dan 18,23% laki-laki.

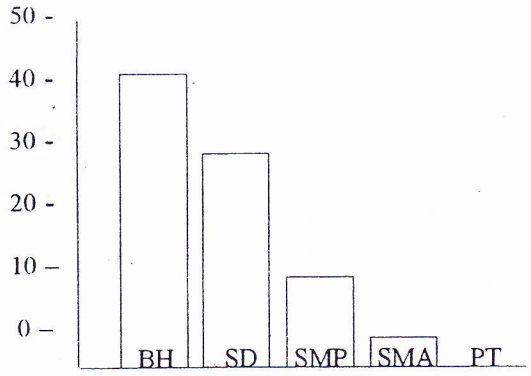

Diagram Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten GunungKidul 2005

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) secara keseluruhan mencapai 76,79%, bila dihitung secara terpisah diperoleh TPAK perempuan sebesar 71,31% dan TPAK laki-laki sebesar 82,74%. Menurut Lapangan Usaha Utama penduduk GunungKidul di sektor pertanian (74,31%), selebihnya pada sektor kerajinan, perdagangan, pegawai negeri. Bila dilihat dari status pekerjaan, persentase terbesar adalah berstatus pekerja keluarga atau yang sering juga diartikan sebagai pekerja tanpa upah. Penduduk GunungKidul yang menjadi Pegawai Negeri Sipil berjumlah 12.736 orang (1,69%), terdiri atas laki-laki sebanyk 8.546 orang dan perempuan sebanyak 4.190 orang.

Hasil penelitian terhadap sampel sebesar 153 orang, diperoleh informasi bahwa usia responden antara 20-50 tahun. Kepercayaan atau agama responden semuanya Islam. Tingkat Pendidikan responden seperti terlihat dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Pernah Sekolah	18	11,5
Tidak Tamat SD	22	14,4
Tamat SD	85	55,4
Tidak Tamat SMP	3	2,1
Tamat SMP	21	13,7
Tamat SMA/SMK	4	2,9
JUMLAH	**153**	**100**

Dari data tersebut diketahui bahwa pada masyarakat miskin masih ada kaum perempuan yang tidak penah mengenyam pendidikan (11,5%). Dapat dipastikan bahwa perempuan dalam kelompok ini tidak dapat membaca dan menulis huruf latin. Biasanya orang-orang yang tidak bersekolah, juga tidak mampu berbahasa Indonesia. Dapat dibayangkan betapa susahnya berkomunikasi dengan kolompok ini, sehingga mereka sulit untuk diberi inovasi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Di samping kelompok perempuan yang tidak pernah sekolah sama sekali, ada kelompok lain yang pernah masuk SD, tetapi tidak sampai tamat (14,4%). Pada kelompok ini pun keadaannya tidak berbeda dengan kelompok pertama, hanya bedanya mereka mengerti huruf, tetapi kemampuan membaca untuk mendapatkan informasi belum dapat dipastikan, maka upaya peningkatan taraf hidup juga sulit. Sebagian besar responden (55,4) berpendidikan tamat SD, kemampuan baca-tulis dapat dipastikan, tetapi kemampuan menerima informasi terutama yang bersifat inovatif juga masih sulit, karena pengetahuan umum yang dimiliki masih terbatas. Hanya 2,9% responden perempuan miskin yang mampu menamatkan SMA. Mereka ini yang dapat diharapkan mampu menjadi pioneer untuk keluar dari kemiskinan, namun bila mereka tidak progresif meningkatkan diri sendiri, mereka dapat tenggelam lagi ke dalam jurang kemiskinan.

ikan di pasar, mencuci, menyiapkan peralatan untuk menggoreng, kemudian membungkus dan menjualnya di pasar semuanya dilakukan perempuan.

4. Jumlah jam kerja yang dikeluarkan perempuan miskin GunungKidul dalam aktivitas produksi akar wangi tidak jauh berbeda dengan waktu yang dikeluarkan laki-lakinya.
5. Aktivitas produksi perempuan miskin dalam usaha Pathilo terutama pada pekerjaan memeras parutan singkong, mencampur adonan, mencetak dan mengukus adonan, kemudian melepas adonan dari cetakan, menjemur dan melepas kerupuk kering dari penjemurnya, hingga mengemas dan menjualnya. Waktu yang dicurahkan bagi perempuan jauh lebih besar dibandingkan laki-laki.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didiskripsikan di atas dapat maka disarankan beberapa solusi berkaitan dengan kondisi yang dialami perempuan miskin GunungKidul yang melakukan kerja ganda, baik di sektor domestik maupun publik antara lain:

1. Perlunya peningkatan pemahaman akan konsepsi gender terhadap masyarakat miskin Gunungkidul agar diperoleh pemahaman yang lebih baik bahwa pekerjaan-pekerjaan di sektor domestik tidaklah harus dikerjakan perempuan atau istri, laki-laki juga disarankan untuk bertanggung jawab memikul beban tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan atau program diskusi dan pelatihan bagi keluarga agar tercipta pemahaman yang baik akan makna konsep pengarusutamaan gender *(gender screaming)* dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas hidup keluarga.
2. Perlunya suatu pengenalan tentang teknologi pertanian yang responsif gender, sesuai dengan potensi masyarakat setempat.
3. Sosialisasi program perlindungan kesehatan reproduksi yang responsif terhadap efek samping dari aktivitas perempuan dalam bidang pertanian seperti pemupukan, pemberantasan hama, karena menggunakan bahan-bahan kimia. Dalam kegiatan tersebut perempuan seyogyanya menggunakan masker pelindung.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2004, *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2003*, Yogyakarta: BPS, DIY

Badan Pusat Statistik, 2004, *GunungKidul Dalam Angka 2003*, Yogyakarta: BPS, GunungKidul.

Badan Pusat Statistik, 2004, *Kecamatan Tepus Dalam Angka 2003*, Yogyakarta: BPS, GunungKidul.

Badan Pusat Statistik, 2002, *Susenas Gunungkidul 2001*, Yogya:BPS, GunungKidul.

Badan Pusat Statistik, 2004, *Kecamatan Saptosari Dalam Angka 2003*, Yogyakarta: BPS, GunungKidul.

Badan Pusat Statistik, 2004, *Kecamatan Wonosari Dalam Angka 2003*, Yogyakarta: BPS, GunungKidul.

Badan Pusat Statistik, 2004, *Kecamatan Gedangsari Dalam Angka 2003*, Yogyakarta: BPS, GunungKidul.

Badan Pusat Statistik, 2004, *Kecamatan Karangmojo Dalam Angka 2003*, Yogyakarta: BPS, GunungKidul.

Badan Pusat Statistik, 2004, *Kecamatan Semin Dalam Angka 2003*, Yogyakarta: BPS, GunungKidul.

Hardiyastuti, Suhatmini dan Watie, Anna Marie, 1994, *Produksi dan Reproduksi: Studi Kasus Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pangan di DIY*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

Ichromi, T.O, 2000, *Budaya Struktur Sosial yang Patriarkhi dalam Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*, Jakarta: Program Studi Kajian Wanita.

_____, 1995, *Kajian Wanita dalam Pembangunan* (Editor), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ken Suratiyah, 1991, *Wanita, Kerja, dan Rumah Tangga Pengaruh Pembangunan Pertanian terhadap Peranan Wanita Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM